



MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
BIMBINGAN DAN KONSELING (BK)
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

KELOMPOK KOMPETENSI E

PEDAGOGIK:

KAIDAH BELAJAR DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PPPPTK PENJAS DAN BK
TAHUN 2017



Penulis :

Aris Munandar, M.Pd, 082299862972
e-mail: arismunandartrias@gmail.com

Penelaah:

1. **Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons., 08156610531, e-Mail:**
mungin_eddy@yahoo.com
2. **Prof. Uman Suherman, AS., M.Pd., 081394387838., e-Mail : umans@upi.edu**

Ilustrator:

Tim Layouter PPPPTK Penjas dan BK

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Program Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan dilakukan melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pasc UKG melalui program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka dan PKB *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB bagi Guru dan Tenaga Kependidikan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2017
Direktur Jenderal,

Sumarna Surapranata
NIP. 195908011985031002





KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar peserta didik. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah maupun yang belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran obyektif sebagai *baseline* kompetensi profesional maupun pedagogik guru, yang ditindaklanjuti dengan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan sebagai kelanjutan program Guru Pembelajar (GP) tahun 2016.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah Koordinasi Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), tahun 2017 ini berupaya menyiapkan Program PKB untuk Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan Guru Bimbingan Konseling.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka, moda dalam jaringan (daring), dan moda kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi adalah modul pembelajaran. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB dengan mengimplementasikan “belajar sepanjang hayat” untuk mewujudkan Guru “mulia karena karya” dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta, Februari 2017

Kepala PPPPTK Penjas dan BK





DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Pembelajaran	3
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup.....	4
E. Cara Penggunaan Modul	4
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	11
KONSEP DAN TEORI BELAJAR.....	11
A. Tujuan Pembelajaran	11
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	11
C. Uraian Materi	11
1. Pengertian Belajar	11
2. Prinsip-Prinsip Belajar	13
3. Metode dan Sumber Belajar.....	17
4. Teori-Teori Belajar	19
D. Aktifitas Pembelajaran.....	34
1. Moda Tatap Muka Penuh	34
2. Moda Tatap Muka In, On, In.....	35
E. Tugas	35
F. Rangkuman	38
G. Evaluasi	38
H. Kunci Jawaban	39
I. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	40
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	41



MOTIVASI DAN GAYA BELAJAR	41
A. Tujuan Pembelajaran	41
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	41
C. Uraian Materi	41
D. Aktifitas Pembelajaran.....	49
1. Moda Tatap Muka Penuh	49
2. Moda Tatap Muka In, On, In.....	50
E. Tugas.....	50
F. Rangkuman	57
G. Evaluasi	57
H. Kunci Jawaban	58
I. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	58
PENUTUP	59
GLOSARIUM	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kompetensi	3
Gambar 2. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka.....	4
Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh	5
Gambar 4. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In.....	7



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Lembar Kerja Modul	10
Tabel 2 Skema Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget	30
Tabel 3 Deskripsi Gaya Belajar	51
Tabel 4 Mengenali Gaya Belajar	53



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan diharapkan melahirkan sosok manusia sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu “pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik/konseli agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan harus dilakukan oleh pendidik sebagai tenaga profesional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6 menyatakan bahwa:

”Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”.

Guru BK/konselor sebagai pendidik profesional akan melakukan kegiatan pembelajaran melalui proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya pendidikan untuk membantu peserta didik/konseli untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tugas dan tahap-tahap perkembangan serta tuntutan lingkungan.

Dalam rangka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik/konseli melalui harmonisasi oleh hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan Gerakan



Nasional Revolusi Mental (GNRM). Implementasi PPK tersebut dapat berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat (keluarga dan komunitas). Lima unsur utama PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Kelima nilai utama tersebut terintegrasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada modul. Setelah mempelajari modul ini, selain guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, guru dapat juga diharapkan mengimplementasikan PPK khususnya PPK berbasis kelas.

Dalam rangka mendukung program pemerintah mengimplementasikan PPK khususnya PPK berbasis kelas, guru BK/konselor dapat mengembangkan berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi pembentukan karakter peserta didik/konseli dengan mengintegrasikan lima unsur utama PPK tersebut.

Proses pembelajaran dalam bimbingan dan konseling mencakup bidang pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kemampuan belajar, dan pengembangan karir. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik/konseli dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik/konseli dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Pengembangan kehidupan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik/konseli mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik/konseli dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.



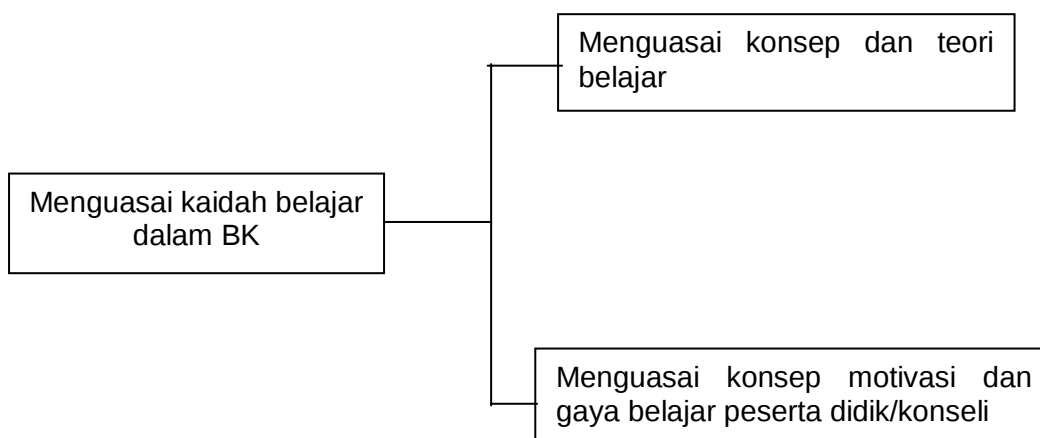
Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan “kaidah belajar dalam bimbingan dan konseling” ini memuat konsep dan teori belajar, serta motivasi dan gaya belajar. Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan “Keterampilan Dasar dan Teknik Konseling”. Modul ini ditujukan bagi guru BK/konselor untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menangani peserta didik/konseli pada tahap perkembangan remaja.

B. Tujuan Pembelajaran

Secara umum modul ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru BK/konselor dalam memahami kaidah belajar dalam bimbingan dan konseling guna pengembangan kemampuan penguasaan pedagogik khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara khusus, Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran ini diharapkan guru BK/konselor mampu:

1. Mendeskripsikan konsep dan teori belajar, pada satuan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Mendeskripsikan motivasi dan gaya belajar pada satuan jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), termasuk pengintegrasian penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

C. Peta Kompetensi



Gambar 1. Peta Kompetensi



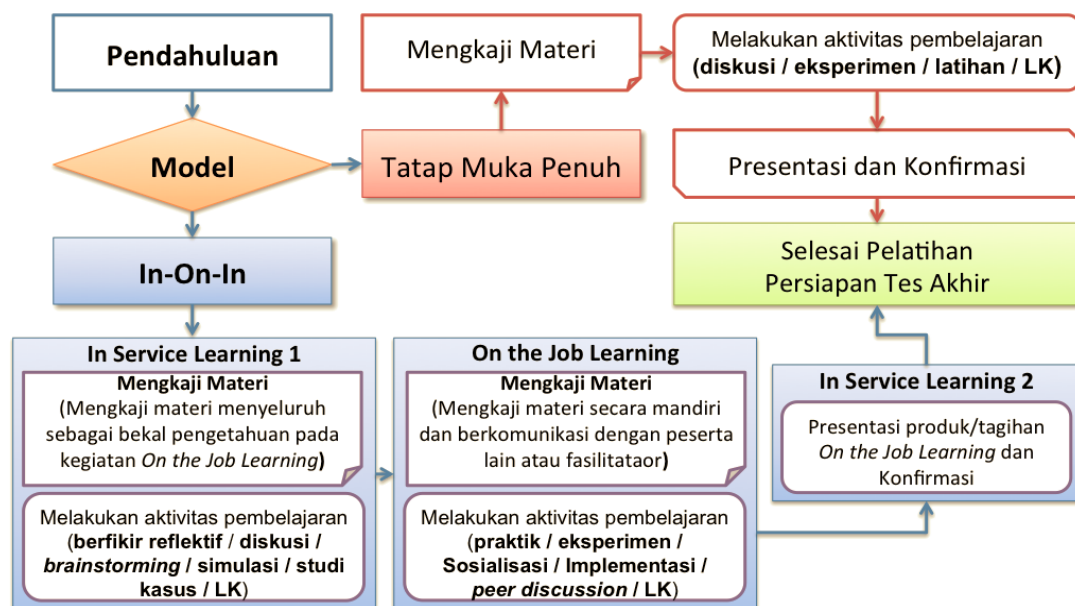
D. Ruang Lingkup

Modul “Kaidah Belajar dalam Bimbingan dan Konseling” ini berisi tentang:

1. Konsep dan teori belajar yang mencakup pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar, metode dan sumber belajar serta teori belajar.
2. Motivasi dan gaya belajar peserta didik, yang meliputi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

E. Cara Penggunaan Modul

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru BK/Konselor ini dapat digunakan dalam kegiatan pelatihan bimbingan dan konseling moda tatap muka penuh maupun moda In-On-In sebagaimana bagan berikut ini.



Gambar 2. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

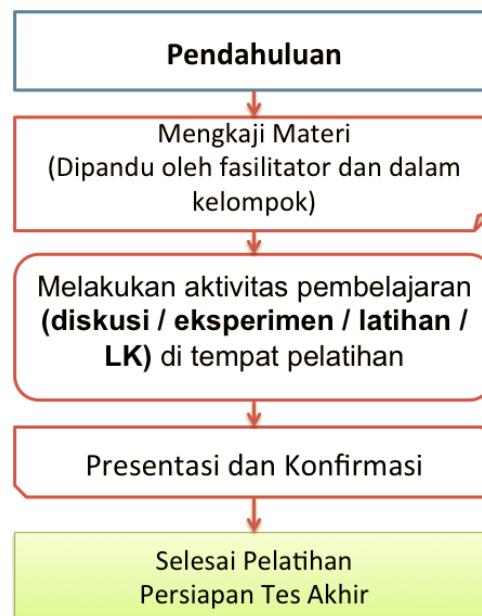
1. Deskripsi Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor Moda Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru BK/konselor moda tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru BK/konselor melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis di lingkungan ditjen.



GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh dilaksanakan secara terstruktur pada satu kurun waktu yang dipandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur dibawah.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

- 1) Latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) Tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) Kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul
- 4) Ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) Cara penggunaan modul.



b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi pedagogik E fasilitator memberi kesempatan kepada guru BK/konselor sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru BK/konselor sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. Pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

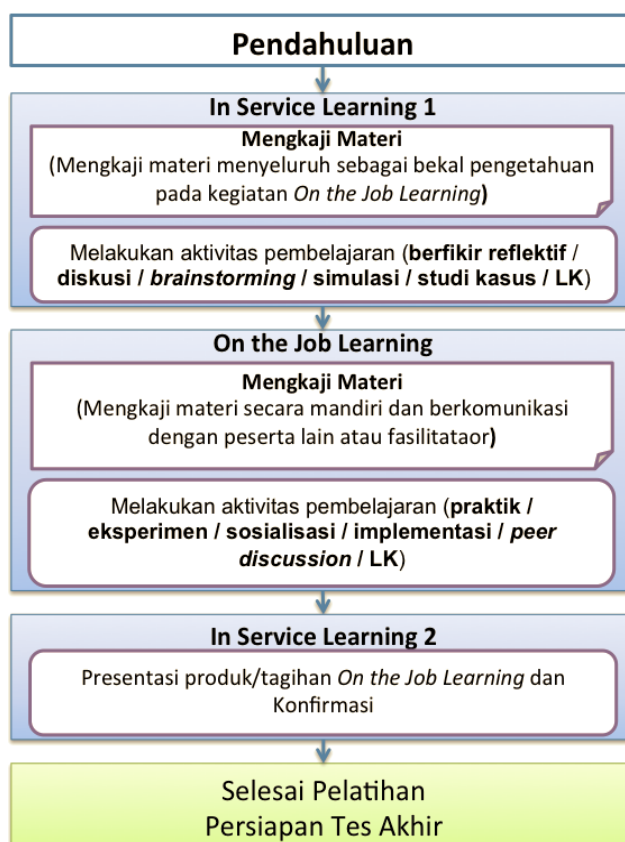
e. Persiapan Tes Akhir



Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

2. Deskripsi Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor Moda Tatap Muka In-On-In

Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru BK/Konselor moda tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru BK/konselor yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 4. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In



Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- 1) Latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) Tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) Kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) Ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) Cara penggunaan modul

b. In Service Learning 1 (IN-1)

i. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi pedagogik E, fasilitator memberi kesempatan kepada guru BK/konselor sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru BK/konselor sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

ii. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.



Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. *On the Job Learning* (ON)

1. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi profesional E guru BK/konselor sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning* 1 (IN1). Guru BK/konselor sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

2. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN 1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.



d. *In Service Learning 2 (IN-2)*

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.

e. **Persiapan Tes Akhir**

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

3. **Lembar Kerja**

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan kelompok kompetensi pedagogik E terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.01.1	Membuat rangkuman dalam bentuk bagan/mind map dan narasi.	TM, IN1
2.	LK 01.2	Mengaplikasikan teori belajar dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling.	TM, ON
3.	LK 02.1	Mendeskripsikan gaya belajar peserta didik	TM, ON
4.	LK. 02.2	Mengenali gaya belajar.	TM, IN1

Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada In service learning 1

ON : Digunakan pada On the job learning.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

KONSEP DAN TEORI BELAJAR

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan peserta memahami konsep dan teori-teori belajar dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling dengan mengintegrasikan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator keberhasilan tujuan dicapai, apabila peserta memiliki pengetahuan, keterampilan dan/atau sikap sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian belajar
2. Menjelaskan prinsip-prinsip belajar
3. Menjelaskan metode dan sumber belajar
4. Menjelaskan teori belajar.
5. Menunjukkan nilai-nilai gotong royong, menghormati perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab atas bagian pekerjaan yang harus diselesaikan.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Belajar

Dalam kehidupannya, manusia tidak pernah terlepas dari aktivitas atau kegiatan belajar. Aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik sebagai individu atau bagian dari suatu kelompok, pada hakekatnya adalah kegiatan belajar. Manusia adalah makhluk pembelajar sepanjang hayat. Hal ini berarti bahwa belajar tidak pernah dibatasi oleh usia, tempat



maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Berikut beberapa definisi/pengertian mengenai belajar:

Menurut Gagne (Gredler, 1994) belajar adalah mekanisme yang dengan mekanisme itu menjadikan masyarakat yang cakap. Arti pentingnya belajar adalah bahwa belajar merupakan proses yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku, keterampilan, sikap, pengetahuan dan nilai yang diperoleh oleh individu.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku (Gedler, 1994). Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon. Lebih lanjut Skinner menyarankan bahwa bahwa belajar diukur menurut angka atau frekuensi respon. Kelebihan angka atau frekuensi respon adalah:

- a. Memberikan catatan yang teratur dan terus menerus mengenai perubahan tingkah laku.
- b. Perubahan tingkah laku dispesifikasikan secara jelas.
- c. Angka respon dapat diterapkan pada berbagai tingkah laku, baik pada manusia maupun hewan.

Slameto (2010:2) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:6),

Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain (2006:11), “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan”.



Sanjaya (2010:112), beliau berpendapat bahwa “Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku setelah seseorang belajar. Perubahan tersebut misalnya dari tidak dapat mengoperasikan komputer menjadi dapat mengoperasikannya, dari tidak mengetahui informasi terkait jenis-jenis perguruan tinggi jadi mengetahui, dari tidak sopan santun menjadi anak yang sangat sopan, dan sebagainya.

Dalam pengertian ini, tidak berarti semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang merupakan hasil belajar. Beberapa perubahan yang terjadi pada bayi, misalnya bayi yang tidak dapat memegang benda kemudian dapat memegang benda, bayi yang belum dapat tengkurap kemudian dapat tengkurap, perubahan tersebut terjadi karena kematangan. Demikian pula seseorang yang secara kebetulan dapat memperbaiki pesawat TV yang rusak, tetapi ketika harus mengerjakan hal itu sekali lagi dia tidak mampu. Orang tersebut sebenarnya belum belajar terkait kecakapan memperbaiki pesawat TV.

Berdasarkan pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa elemen penting yang mencirikan belajar yaitu :

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar.
- b. Perubahan sebagai hasil belajar pada dasarnya adalah didaptkannya kecakapan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

2. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual (Dimiyati, 2006).



a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Tanpa perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Apabila perhatian ini tidak ada, maka peserta didik/konseli harus dibangkitkan perhatiannya. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul apabila ada sesuatu yang dibutuhkan oleh peserta didik/konseli dan diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik/konseli. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman, dan sebagainya.

b. Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, peserta didik/konseli didorong untuk menampakkan keaktifan, baik keaktifan secara fisik maupun keaktifan secara psikis. Keaktifan secara fisik dapat berupa kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, berlatih keterampilan, dan sebagainya. Sedangkan keaktifan secara psikis dapat berupa menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, menyimpulkan hasil eksperimen, dan kegiatan psikis yang lain.

c. Keterlibatan langsung

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh peserta didik/konseli, belajar tidak bisa diwakilkan pada orang lain. Belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung, peserta didik/konseli tidak hanya mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati dan terlibat secara langsung. Sebagai contoh seseorang anak yang belajar membuat



tempe, yang paling baik adalah ia terlibat secara langsung dalam pembuatannya, bukan hanya sekedar melihat bagaimana orang membuat tempe, atau sekedar mendengar cerita bagaimana cara pembuatan tempe.

Belajar secara langsung dengan melibatkan pengamatan dan penghayatan akan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Dengan adanya penghayatan peserta didik dalam belajar, maka dapat menumbuhkan nilai sikap atau karakter yang baik, misalnya peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab.

d. Pengulangan

Teori yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori konseksionisme. Berdasarkan salah satu hukum belajarnya "*low of exercise*", menjelaskan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman memperbesar timbulnya peluang respon benar. Dalam belajar diperlukan latihan-latihan/ pengulangan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasan.

e. Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam belajar membuat peserta didik/konseli bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang mengandung masalah yang harus dipecahkan, akan membuat peserta didik/konseli tertantang untuk mengatasinya. Bahan belajar yang telah diolah secara tuntas oleh guru BK/konselor sehingga peserta didik/konseli tinggal menelan saja, kurang menarik bagi peserta didik/konseli. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, diskoveri akan memberikan tantangan bagi peserta didik/konseli untuk belajar lebih giat dan sungguh-sungguh.

f. Balikan dan Penguatan.



Berdasarkan salah satu hukum belajar "*low of effect*", menjelaskan bahwa peserta didik/konseli akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui hasil belajarnya. Hasil belajar yang baik maupun yang kurang baik merupakan balikan yang dapat menjadi dorongan untuk usaha belajar selanjutnya. Hasil belajar yang baik merupakan balikan dan penguatan positif yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Sedangkan hasil belajar yang kurang baik merupakan balikan dan penguatan negatif yang juga dapat mendorong usaha belajar selanjutnya. Peserta didik/konseli yang hasil belajarnya kurang baik, takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat.

g. Perbedaan Individual

Perbedaan individu ini perlu diperhatikan oleh guru BK/konselor dalam upaya pendidikan. Setiap peserta didik/konseli memiliki karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat yang berbeda. Perbedaan individu ini akan berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik/konseli. Dalam proses pembelajaran setiap peserta didik/konseli hendaknya dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya.

Dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru BK/konselor diharapkan dapat membantu peserta didik/konseli dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip belajar yang meliputi prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, perbedaan individual dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam aplikasi di lapangan, Guru BK/konselor dituntut untuk menyelenggarakan bimbingan dan konseling di sekolah dengan menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan media bimbingan dan konseling yang tepat agar perhatian dan motivasi serta keaktifan peserta didik/konseli meningkat.



3. Metode dan Sumber Belajar.

Metode belajar sangat menunjang perkembangan peserta didik/konseli. Metode belajar tersebut antara lain:

a. Belajar dengan coba-coba

Individu belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan kepuasan terbesar kepadanya, dan menolak perilaku yang memberikan kepuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan kepuasan. Cara belajar ini lebih umum digunakan pada masa kanak-kanak awal dibandingkan dengan sesudahnya, tetapi sepanjang perkembangannya tidak pernah ditinggalkan sama sekali.

b. Belajar dengan cara meniru

Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang lain, individu bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati. Contoh, anak yang peribut mungkin menjadi marah terhadap teguran orang lain. Jika ia seorang yang populer di kalangan teman sebayanya maka mereka juga akan ikut marah kepada guru tersebut.

c. Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*)

Anak menirukan reaksi emosional orang lain yang tergugah oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitkan emosi yang ditiru. Di sini anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan mempunyai ikatan emosional yang kuat dengannya.

d. Belajar melalui pengkondisian

Dengan metode ini objek situasi yang pada mulanya gagal memancing reaksi emosional, kemudian dapat berhasil dengan cara asosiasi. Pengkondisian terjadi dengan mudah dan cepat pada tahun-tahun awal kehidupan. Pada masa remaja metode pengkondisian semakin terbatas pada perkembangan rasa suka dan tidak suka.

e. Pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan.



Pada remaja diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima oleh masyarakat jika suatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, mereka dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

Sedangkan sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang menambah hal-hal baru bagi pembelajar. Para ahli bersepakat bahwa segala sesuatu dapat digunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Roestiyah (Djamarah dan Zain, 2010) mengatakan bahwa sumber belajar adalah :

- a. Manusia
- b. Buku/perpustakaan
- c. Mas media (majalah, surat kabar, radio, TV dll)
- d. Lingkungan
- e. Museum

Ardinata (Djamarah dan Zain, 2010) berpendapat bahwa terdapat sekurang-kurangnya lima macam sumber belajar, yaitu:

- a. Manusia
- b. Buku/perpustakaan
- c. Media massa
- d. Alam lingkungan
- e. Media pendidikan

Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling, guru BK/konselor diharapkan dapat menggunakan pengetahuan tentang metode belajar yang meliputi belajar dengan coba-coba, belajar dengan meniru, belajar dengan mempersamakan diri, maupun belajar melalui pengkondisian ketika memberikan layanan pada peserta didik/konseli di sekolah.



4. Teori-Teori Belajar

Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana manusia dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses belajar. Dengan memahami teori belajar, guru BK/konselor akan memahami proses terjadinya belajar pada manusia. Guru BK/konselor akan mengetahui apa yang harus dilakukan sehingga peserta didik/konseli dapat belajar dengan optimal. Tidak ada satupun teori yang dapat menjelaskan secara tuntas semua seluk beluk belajar manusia. Oleh sebab itu dalam mengaplikasikan teori belajar, hendaknya tidak terpaku pada satu teori belajar tertentu saja, melainkan disesuaikan dengan kondisi faktual, keberagaman, tingkat perkembangan dan sasaran serta tujuan belajar. Untuk lebih mengoptimalkan hasil pembelajaran, guru perlu memadukan beberapa teori belajar.

a. Teori Belajar Behaviorisme

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik/konseli dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.

Menurut teori ini hal yang paling penting adalah input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon. Menurut teori ini, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan peserta didik/konseli (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur.

Teori ini lebih mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting adalah faktor penguatan.



Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi maka respon pun akan dikuatkan. Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respon. Teori-teori yang merupakan rumpun teori behaviorisme yang paling menonjol adalah: teori koneksionisme, pengkondisian klasik, dan pengkondisian operan (Syah, 2003). Dikatakan menonjol karena tiga teori tersebut, mengilhami dan mendorong para ahli melakukan eksperimen mengembangkan teori baru yang berkaitan dengan belajar.

1) **Connectionism (koneksionisme)**

Teori Konesionisme ditemukan dan dikembangkan oleh Thorndike berdasarkan eksperimen dengan menggunakan hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Thorndike berkesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut “*S-R Bond Theory*” dan “*S-R Psychology of learning*” selain itu, teori ini juga terkenal dengan sebutan “*Trial and Error Learning*”.

Prosedur eksperimen ini ialah membuat agar binatang lepas dari kurungannya sampai ke tempat makanan yang ditaruh di luar kotak. Dalam eksperimen ini Thorndike menggunakan seekor kucing yang lapar yang dimasukkan dalam kotak berjeruji yang dilengkapi peralatan seperti pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel pintu. Peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing dapat membuka pintu dan memperoleh makanan yang ditaruh di depan pintu.

Pada awalnya kucing tersebut melakukan berbagai macam kelakuan, seperti melompat, berlarian, menggosok-gosokan badannya ke sisi-sisi kotak, tetapi gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depan pintu di luar kotak. Akhirnya



secara kebetulan, kucing menekan pengungkit, dan terbukalah pintu kotak tersebut.

Dari penelitian tersebut Thorndike menyimpulkan bahwa respon lepas dari kotak itu diasosiasikan dengan situasi stimulus dalam belajar coba-coba atau *trial and error*. Proses belajar pada binatang tersebut juga berlaku bagi manusia.

Dalam eksperimen ini, ada dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. Pertama, keadaan kucing yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tidak akan berusaha keras untuk keluar. Bahkan, barangkali ia akan tidur saja dalam kotak yang mengurungnya. Dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampilkan gejala belajar untuk ke luar kotak. Sehubungan dengan hal ini, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.

Kedua, tersedianya makanan di depan pintu kotak. Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar hukum timbulnya belajar yang disebut *law of effect* (hukum akibat). Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan (mengganggu) efek yang dicapai respons, semakin lemah pula hubungan stimulus dan respons tersebut.

Di samping *law of effect*, Thorndike juga mengemukakan dua macam hukum belajar lainnya yang masing-masing disebut *law of readiness* dan *law of exercise*. *Law of readiness* (hukum kesiapan) pada prinsipnya hanya merupakan asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan *conduction units* (satuan perantara). Unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme berbuat sesuatu untuk memperoleh sesuatu yang diharapkan.



Law of exercise (hukum latihan) menjelaskan keadaan seperti dikatakan pepatah “latihan menjadikan sempurna”. Dengan kata lain pengalaman yang dilakukan berulang-ulang memperbesar peluang timbulnya respon yang benar.

Aplikasi teori koneksionisme dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah antar lain, guru BK/konselor mengkondisikan kesiapan peserta didik baik secara fisik dan psikis dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Misalnya dengan berdoa terlebih dulu, kemudian memperjelas tujuan dan manfaat mengikuti layanan bimbingan dan konseling serta menciptakan rasa senang dan tertarik pada kegiatan yang akan dilakukan. Setelah peserta didik/konseli siap secara fisik dan psikis (*hukum law of readiness*), serta merasa nyaman, maka guru BK/konselor mulai menyampaikan layanannya.

Agar peserta didik/konseli menguasai keterampilan belajar tertentu, guru BK perlu memberikan bimbingan dan latihan-latihan keterampilan tersebut. Misalnya keterampilan membuat catatan ketika guru mengajar, membuat ringkasan dari bahan bacaan yang dibaca, menyusun jadwal belajar dan mematuhi jadwal yang telah disusun, keterampilan membaca cepat. Agar peserta didik/konseli tetap semangat untuk berlatih keterampilan belajar, maka untuk setiap keberhasilan guru BK/konselor memberikan *reward* (hadiah), baik berupa ungkapan verbal (pujian) ataupun bentuk yang lain.

2) ***Classical Conditioning*** (Pengkondisian Klasik)

Teori Pengkondisian klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov seorang ilmuwan besar Rusia. Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran dimana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimuli (Santrock, 2010). Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan)



dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan respons yang sama.

Dalam pengkondisian klasik Pavlov dikenal dua tipe stimuli dan dua tipe respons yaitu *unconditioned stimulus* (US), *unconditioned response* (UR), *conditioned stimulus* (CS), dan *conditioned response* (CR). *Unconditioned stimulus* (US) adalah sebuah stimulus yang secara otomatis menghasilkan respon tanpa ada pembelajaran terlebih dahulu. Dalam eksperimen Pavlov, makanan adalah US. *Unconditioned response* (UR) adalah respons yang tidak dipelajari yang secara otomatis dihasilkan oleh US. Dalam eksperimen Pavlov, air liur anjing yang merespon makanan adalah UR. Sebuah *conditioned stimulus* (CS) adalah stimulus yang sebelumnya netral yang akhirnya menghasilkan *conditioned response* setelah diasosiasikan dengan US. Diantara stimuli yang terkondisikan dalam eksperimen Pavlov adalah berupa suara bel yang terjadi sebelum anjing menyantap makanan. *Conditioned response* adalah (CR) adalah respon yang dipelajari yakni respon terhadap stimulus yang terkondisikan yang muncul setelah terjadi pasangan US-CS.

Contoh yang paling terkenal adalah penelitian Pavlov yang memperdengarkan bunyi garpu tala/bunyi bel sebelum menyodorkan daging pada seekor anjing. Setelah diulang beberapa kali, bunyi bel saja tanpa menyodorkan daging dapat mengeluarkan air liur anjing.

Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), *conditioned response* (CR), dan *unconditioned response* (UCR). Kemudian, dilakukan eksperimen berupa latihan pembiasaan mendengarkan bel (CS) bersama-sama dengan pemberian makanan berupa daging (UCS). Setelah latihan yang berulang-ulang ini selesai, suara bel tadi (CS) diperdengarkan lagi tanpa disertai makanan (UCS). Apakah yang terjadi? Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga (CR), meskipun



hanya mendengar suara bel (CS). Jadi, CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan bersama-sama.

Berdasarkan eksperimen tersebut, semakin jelaslah bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons. Kesimpulan yang dapat kita tarik dari hasil eksperimen Pavlov ialah apabila stimulus yang diadakan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (UCS). Stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respons atau perubahan yang kita kehendaki yang dalam hal ini CR.

Pengkondisian klasik dapat berupa pengalaman negatif dan positif dalam diri anak di kelas. Diantara hal-hal di sekolah anak yang menghasilkan kesenangan karena telah dikondisikan secara klasik adalah lagu favorit, perasaan bahwa kelas adalah tempat yang aman dan menyenangkan dan kehangatan dan perhatian guru. Misalnya lagu bisa jadi merupakan hal netral bagi peserta didik/konseli sebelum peserta didik/konseli bergabung dengan peserta didik lain untuk menyanyikannya dengan diiringi oleh perasaan yang positif. Anak-anak akan merasa takut di kelas jika merasa mengasosiasikan kelas dengan teguran, dan karenanya teguran atau kritik menjadi CS untuk rasa takut. Pengkondisian klasik juga dapat terjadi dalam kecemasan menghadapi ujian. Misalnya, anak gagal dalam ujian kemudian dimarahi, kejadian ini menghasilkan kegelisahan; setelah itu, anak mengasosiasikan ujian dengan kecemasan, sehingga menjadi CS untuk kecemasan.

Dalam pengkondisian klasik dikenal istilah generalisasi, diskriminasi, dan pelenyapan (Santrock, 2010). Generalisasi dalam pengkondisian klasik terjadi ketika organisme merespon sama terhadap stimuli yang mirip atau hampir sama. Pavlov membunyikan bel sebelum menyodorkan daging pada anjing. Bunyi bel membuat anjing mengeluarkan air liur. Setelah beberapa saat anjing juga merespon bunyi lain, seperti peluit. Semakin mirip suara itu dengan suara bel,



semakin kuat respon anjing. Misalkan anak yang dimarahi karena nilai ujian biologinya jelek. Ketika akan ujian kimia dia menjadi gugup karena dua mata pelajaran ini saling berkaitan. Jadi anak itu menggeneralisasikan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.

Deskriminasi dalam pengkondisian klasik terjadi ketika organisme merespon stimuli tertentu tetapi tidak merespon stimuli yang lain. Pavlov memberi makan anjing setelah membunyikan bel, tetapi tidak memberi makan setelah membunyikan suara lainnya. Akibatnya anjing hanya merespon suara bel saja. Dalam kasus anak yang mengikuti ujian, dia tidak gugup ketika menghadapi ujian bahasa Indonesia, karena mata pelajaran bahasa Indonesia jauh beda dengan pelajaran kimia.

Pelenyapan dalam pengkondisian klasik adalah pelemahan *conditioned respon* karena tidak adanya *unconditioned stimulus*. Pavlov membunyikan bel berulang kali tetapi tidak disertai dengan memberi makanan pada anjing. Akhirnya anjing itu tidak mengeluarkan air liur ketika mendengar bunyi bel. Demikian pula anak yang gugup menghadapi ujian, kecemasannya perlahan-lahan akan mereda.

Penerapan teori ini dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling, misalnya agar peserta didik menguasai keterampilan belajar tertentu yang dikondisikan. Misalnya belajar menyusun jadwal belajar dan mematuhi jadwal yang telah dibuat. Guru BK/konselor memberi tugas menyusun jadwal belajar, kemudian memantu pelaksanaannya, setiap keberhasilan dalam mematuhi jadwal belajar diberi *reward*. Diharapkan dengan hadiah tersebut peserta didik/konseli akan semakin semangat dalam belajar, sehingga belajar dapat menjadi kebiasaan. Jika telah menjadi kebiasaan, walaupun pada akhirnya tidak diberi hadiah lagi, peserta didik/konseli tetap semangat untuk belajar.



3) ***Operant Conditioning*** (pengkondisian operan).

Pengkondisian operan adalah sebarang pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam kemungkinan perilaku itu akan diulangi (Santrock, 2010). Pencipta teori pengkondisian operan adalah Burrhus Frederic Skinner. Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang responsnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh penguatan. Penguatan itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu.

Penguatan adalah konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi atau diulangi. Sebaliknya hukuman adalah konsekuensi yang menurunkan kemungkinan terjadinya suatu perilaku. Dalam kasus di sekolah, misalnya seorang guru memberikan komentar positif pada hasil kerja muridnya. Jika komentar positif guru menyebabkan murid belajar lebih giat lagi maka komentar tersebut merupakan penguatan bagi perilaku murid. Jika seorang guru merengut pada murid yang berbicara di kelas, dan kemudian perilaku berbicara itu menurun, maka muka merengut guru merupakan hukuman bagi perilaku murid.

Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian terkenal dengan nama "Skinner Box". Peti sangkar ini terdiri atas dua macam komponen pokok, yakni: *manipulandum* dan alat pemberi *reinforcement* yang antara lain berupa wadah makanan. *Manipulandum* adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan



gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit (Syah,2003).

Dalam eksperimen tadi mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara lari ke sana kemari, mencium benda-benda yang ada di sekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Aksi-aksi seperti ini disebut "*emitted behavior*" (tingkah laku yang terpancar), yakni tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa mempedulikan stimulus tertentu. Kemudian pada gilirannya, secara kebetulan salah satu *emitted behavior* tersebut (seperti cakaran kaki depan atau sentuhan moncong) dapat menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya.

Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan *reinforcer* bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah yang disebut tingkah laku *operant* yang akan terus meningkat apabila diiringi *reinforcement*, yakni penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.

Jelas sekali bahwa eksperimen Skinner di atas mirip sekali dengan *trial and error learning* yang ditemukan oleh Thorndike. Dalam hal ini, fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan *satisfaction*/ kepuasan, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan *reinforcement*/penguatan. Dengan demikian, baik belajar dalam teori S-R Bond maupun dalam teori *operant conditioning* langsung atau tidak, keduanya mengakui arti penting *law of effect*.

Aplikasi teori belajar pengkondisian operan dari Skinner ini dalam bimbingan dan konseling yaitu guru BK/konselor harus segera memberikan penguatan ketika peserta didik/konseli berhasil menyelesaikan tugas belajar tertentu yang diberikan oleh guru BK/konselor.



4) Teori Belajar Sosial

Tokoh utama teori belajar sosial adalah Albert Bandura. Teori ini memandang tingkah laku manusia tidak semata-mata reflek otomatis antara stimulus dan respon, tetapi juga melibatkan kognitif manusia (Syah, 2003). Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting adalah kemampuan individu untuk mengambil sari informasi dari tingkah laku orang lain, kemudian memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil dan akan dilakukan (Gredler, 1994).

Pendekatan teori belajar sosial ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan respon) dan *imitation* (peniruan). Menurut prinsip kondisioning proses belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral yakni dengan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman). Anak akan belajar perilaku yang menghasilkan ganjaran dan perilaku yang menghasilkan hukuman. Ia akan senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang akan dilakukan.

Belajar sosial selain melalui *conditioning* juga melalui imitasi atau peniruan. Dalam hal ini guru dan orang tua dituntut menjadi model atau tokoh yang dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi anak.

Aplikasi teori belajar sosial dari Bandura dalam bimbingan dan konseling yaitu guru BK/konselor harus memberikan contoh bagaimana peserta didik/konseli menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru BK/konselor. Selanjutnya peserta didik mengamati dan meniru cara guru BK/konselor menyelesaikan tugas tersebut. Guru BK/konselor juga harus memberi motivasi agar peserta didik bersemangat menyelesaikan tugas yang diberikan.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai kritik terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Dalam perspektif teori kognitif belajar pada dasarnya



merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behaviorial (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behaviorial tampak lebih nyata dalam setiap peristiwa belajar anak (Syah, 2003). Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Kognitivisme didasarkan pada proses berpikir dibalik tingkah laku yang terjadi.

Sebagai contoh, seorang anak yang menyalin pelajaran. Gerakan tangan dan goresan penanya demikian lancar karena sudah terbiasa menulis sejak tahun pertama masuk sekolah. Namun demikian perlu kita perhatikan bahwa sebelum anak tersebut menulis dengan cara yang biasa ia lakukan, ada peristiwa mental, apakah ia akan menulis atau tidak, apakah akan menulis sekarang atau nanti. Keputusan tersebut tentu bukan peristiwa behaviorial, melainkan peristiwa mental anak itu sendiri.

Beberapa pandangan tentang teori kognitif, diantaranya Jean Piaget (Suparno, 2001) berpendapat bahwa proses berpikir manusia sebagai suatu perkembangan kognitif yang bertahap dari berpikir intelektual konkrit ke abstrak yang berurutan melalui empat tahap. Tahapan tersebut adalah tahap sensorimotor, tahap pra operasi, tahap operasi konkrit, tahap operasi formal. Tahap sensorimotor ditandai dengan pemikiran anak berdasarkan tindakan inderawi. Tahap pra operasi diwarnai dengan digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikiran, khususnya penggunaan bahasa. Tahap operasi konkrit ditandai dengan penggunaan aturan logis dan jelas. Tahap pemikiran formal dicirikan dengan pemikiran abstrak, hipotetis, deduktif serta induktif.

Urutan tahap-tahap tidak dapat ditukar atau dibalik, tetapi tahun terbentuknya tahap dapat berubah menurut situasi seseorang. Seseorang dapat memasuki tahap operasi formal pada umur 11



tahun, sedangkan orang lain pada umur 15 tahun. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan kualitas pemikiran.

Tabel 2.
Skema Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
Sensorimotor	0 – 2 tahun	- Berdasarkan tindakan. - Langkah demi langkah.
Praoperasi	2 – 7 tahun	- Penggunaan simbol/bahasa. - Konsep intuitif
Operasi Konkret	8 – 11 tahun	- Pakai aturan jelas/logis - Reversibel dan kekekalan
Operasi formal	>11 tahun	- Hipotesis - Abstrak - Deduktif induktif - Logis dan probabilitas.

Aplikasi teori kognitif dalam bimbingan dan konseling, yaitu guru BK/konselor dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Implikasinya penyelenggaraan bimbingan konseling oleh guru BK/konselor di SD harus berbeda dengan di SMP, juga harus berbeda dengan di SMA.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri (Suardi, 2015). Konstruktivisme mengarahkan perhatiannya pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya dan keyakinannya yang digunakan untuk menginterpretasikan obyek dan peristiwa-peristiwa. Pikiran adalah instrumen penting dalam menginterpretasikan kejadian, realitas ada pada pikiran seseorang.

Konstruktivisme berfokus pada penyiapan peserta didik/konseli pada penyelesaian masalah. Menurut teori ini bahwa dalam proses



pembelajaran, peserta didik/konseli yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pengajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Ciri-ciri teori konstruktivistik (Suardi, 2015) adalah sebagai berikut :

- Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri.
- Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.
- Murid aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
- Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
- Guru memberikan membantu peserta didik untuk menemukan dan menerapkan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Aplikasi teori belajar konstruktivisme dalam bimbingan dan konseling yaitu:

- Guru BK/konselor membantu peserta didik dalam proses belajar, agar peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuan mereka dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- Guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator artinya membantu peserta didik/konseli untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan proses pengkonstruksian pengetahuan agar berjalan lancar. Guru membantu peserta didik agar menemukan cara belajarnya sendiri. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya pada peserta didik/konseli tetapi guru dituntut untuk memahami jalan pikiran atau cara pandang setiap peserta didik/konseli dalam belajar.



- Menyediakan sarana belajar yang dibutuhkan peserta didik/konseli untuk mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh agar mendapatkan pengetahuan yang maksimal.
- Memberikan latihan pemecahan masalah kehidupan sehari hari melalui konseling maupun bimbingan kelompok.

d. Teori Belajar Humanisme

Menurut teori humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri (Suardi, 2015). Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar secara bertahap mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar pada aliran humanisme ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, yaitu peserta didik, bukan dari sudut pandang pengamatnya atau pendidiknya.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu peserta didik untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mengembangkan secara optimal potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Kaum humanis menerapkan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan pada kebutuhan dan minat peserta didik. Karena kebutuhan dan minat adalah salah satu faktor yang mendorong atau memotivasi peserta didik dalam belajar. Dengan demikian pendidikan harus dibuat bersifat sangat personal. Dengan kata lain, pemikiran humanistik mendesak agar di dalam mengajar guru harus memperhatikan minat dan kebutuhan setiap anak dan lebih jauh lagi dapat menciptakan lingkungan kelas yang sehat secara sosial dan emosional yang ditandai dengan adanya penerimaan dan rasa saling menghargai.

Carl Rogers (dalam Suardi, 2015) berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung jika tidak ada keterlibatan



intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber dari diri peserta didik. Roger membedakan dua ciri belajar yaitu belajar yang bermakna, dan belajar yang tidak bermakna. Belajar yang bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik, sedangkan belajar yang tidak bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan pikiran tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik.

Menurut Rogers (dalam Suranto, 2015) setiap individu mempunyai keinginan untuk mengaktualisasi diri dan memiliki dorongan untuk menjadi dirinya sendiri. Karena setiap individu terdapat kemampuan untuk mengerti dirinya sendiri, menentukan hidupnya sendiri, dan menangani sendiri masalah yang dihadapinya. Itulah sebabnya dalam proses pembelajaran hendaknya diciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik/konseli secara aktif mengaktualisasi dirinya.

Prinsip-prinsip pembelajaran humanistik menurut Rogers adalah sebagai berikut:

- Pembelajaran hendaknya berfokus pada upaya untuk memahami cara manusia menciptakan perasaan, sikap dan nilai-nilai.
- Pembelajaran hendaknya bertemakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama aspek afektif seperti emosi, perasaan, sikap, nilai dan moral.
- Pembelajaran hendaknya menumbuhkan harga diri dan keyakinan.
- Pembelajaran hendaknya berfokus pada kebutuhan dan minat peserta didik.
- Sekolah harus menyesuaikan diri menurut kebutuhan anak, bukan anak yang menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang



diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik juga sebagai motivator sehingga pada diri peserta didik tumbuh kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupannya. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik/konseli dan mendampingi peserta didik/konseli untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik/konseli berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik/konseli memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Aplikasi teori belajar humanisme dalam bimbingan dan konseling, yaitu guru BK/konselor:

- Membantu peserta didik menciptakan suasana kelas yang kondusif agar peserta didik/konseli bersikap positif terhadap belajar.
- Membantu peserta didik memperjelas tujuan belajarnya, dan memberikan kebebasan untuk belajar dengan caranya masing-masing.
- Membantu peserta didik memanfaatkan dorongan dan cita-citanya sebagai kekuatan pendorong belajar.
- Membantu menyediakan sumber belajar agar dapat dimanfaatkan peserta didik mencapai tujuan belajarnya.

D. Aktifitas Pembelajaran

Kegiatan diklat tatap muka dilakukan melalui lima tahapan, yaitu (1) pendahuluan, (2) mengkaji materi, (3) melakukan aktivitas pembelajaran, (4) presentasi dan konfirmasi, dan (5) persiapan tes akhir. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

1. Moda Tatap Muka Penuh

- a. Peserta menyimak penjelasan tentang tugas, tujuan dan langkah kerja dari Fasilitator.
- b. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator.



- c. Peserta mempelajari isi Lembar Kerja
- d. Peserta mengerjakan LK sesuai dengan langkah kerja yang disarankan dalam LK.
- e. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai kegiatan dalam langkah kerja.
- f. Peserta mendapatkan masukan dari peserta/kelompok lain dan fasilitator.
- g. Peserta menyempurnakan hasil tugas dan mengumpulkan pada fasilitator.
- h. Fasilitator melakukan penilaian selama proses dan di akhir pembelajaran.

2. Moda Tatap Muka In, On, In

- a. Peserta menyimak penjelasan tentang tugas, tujuan dan langkah kerja dari Fasilitator (In 1)
- b. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator (In 1)
- c. Peserta mempelajari isi Lembar Kerja. (In 1 dan On)
- d. Peserta mengerjakan LK sesuai dengan langkah kerja yang disarankan dalam LK (In 1 dan atau On)
- e. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai kegiatan dalam langkah kerja. (In 1 atau In 2)
- f. Peserta mendapatkan masukan dari peserta/kelompok lain dan fasilitator (In 1 atau In 2)
- g. Peserta menyempurnakan hasil tugas berdasarkan masukan dari peserta/kelompok lain.
- h. Peserta mengumpulkan tugas yang sudah disempurnakan pada fasilitator (In 1 atau In 2)

E. Tugas

- a. Lembar kerja 01.1

Berikut adalah lembar kerja 01.1 (LK 01.1) yang harus Saudara kerjakan pada awal pembelajaran jika pelatihan dilakukan dengan menggunakan moda tatap muka penuh. Jika pelatihan menggunakan moda tatap muka



in on in, maka LK ini Saudara kerjakan ketika IN 1. Saudara diminta bekerja secara berkelompok, sehingga tumbuh nilai gotong royong antar sesama peserta, saling menghormati perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab atas bagian pekerjaan yang harus diselesaikan.

LK-01.1 Merangkum dalam bentuk bagan/mind map dan narasi.
Langkah Kerja: 1. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok. 2. Masing-masing kelompok ditunjuk ketua dan sekretaris kelompok 3. Fasilitator menjelaskan tugas kelompok, yaitu merangkum dalam bentuk bagan/mind map dan narasi. 4. Kelompok berdiskusi membuat rangkuman dalam bentuk bagan/mind map dan narasi. 5. Mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Pada moda in on in dilakukan saat in 1. 6. Mencatat komentar dan saran perbaikan dari kelompok/peserta lain. 7. Melakukan perbaikan tugas berdasar saran dan masukan dari peserta/kelompok lain. (untuk diklat tatap muka moda in on in, kegiatan 5, 6, dan 7 dapat dilakukan pada saat In 1 atau In 2) Refleksi: Tuliskanlah apa yang Saudara rasakan terhadap nilai-nilai karakter gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan menghargai perbedaan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran ini. 1. Gotong royong 2. Tanggung jawab



LK-01.1 Merangkum dalam bentuk bagan/mind map dan narasi.
.....
.....
3. Menghargai perbedaan pendapat orang lain
.....
.....
.....

b. Lembar kerja 01.2

Berikut adalah lembar kerja 01.2 (LK 01.2) yang harus Saudara kerjakan pada saat pembelajaran jika pelatihan dilakukan dengan menggunakan moda tatap muka penuh. Jika pelatihan menggunakan moda tatap muka in on in, maka LK ini Saudara kerjakan ketika ON. Saudara diminta bekerja secara mandiri, sehingga tumbuh nilai kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

LK 01.2 Aplikasikan teori belajar dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling
Langkah Kerja:
1. Diskusikan dalam kelompok aplikasi teori belajar dalam penyelenggaraan BK.
2. Mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Pada moda in on in dilakukan saat In 2
3. Mencatat komentar dan saran perbaikan dari kelompok/peserta lain.
4. Melakukan perbaikan berdasar saran dan masukan.
Refleksi:
Tuliskanlah apa yang Saudara rasakan terhadap nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran ini.
.....
.....
.....



LK 01.2

**Aplikasikan teori belajar dalam penyelenggaraan
bimbingan dan konseling**

.....

F. Rangkuman

Belajar merupakan proses yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku, keterampilan, sikap, pengetahuan dan nilai yang diperoleh oleh individu. Belajar tidak pernah dibatasi oleh usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Metode belajar sangat menunjang perkembangan peserta didik/konseli. Metode tersebut antara lain belajar dengan coba-coba, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara mempersamakan diri, belajar melalui pengkondisian, pelatihan atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan.

Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana manusia dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses belajar. Ada tiga kategori utama mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar koneksionisme, teori belajar pengkondisian klasik, dan teori belajar pengkondisian operan. Prinsip atau Kaidah belajar dalam pelayanan bimbingan dan konseling artinya menggunakan teori dan konsep belajar agar konseli memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif.

Kerjakan soal-soal berikut **secara mandiri** dan **percaya pada kemampuan diri sendiri**. Silanglah (X) pada huruf di depan jawaban yang Anda anggap paling benar.

G. Evaluasi

1. Peserta didik/konseli akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui hasil belajarnya. Pernyataan ini merupakan prinsip belajar ...
 - a. Perhatian dan motivasi



- b. Keaktifan
 - c. Keterlibatan langsung
 - d. Balikan dan penguatan
2. Prinsip pengulangan sesuai dengan teori belajar ...
- a. Koneksionisme
 - b. Pengkondisian klasik
 - c. Pengkondisian operan
 - d. Teori belajar sosial
3. Pengalaman yang dilakukan berulang-ulang memperbesar peluang timbulnya respon yang benar. Pernyataan ini sesuai dengan hukum ...
- a. *Low of effect*
 - b. *Low of readines*
 - c. *Low of exercise*
 - d. *Low of duty*
4. Ivan Pavlov mengembangkan teori belajar ...
- a. Koneksionisme
 - b. Pengkondisian klasik
 - c. Pengkondisian operan
 - d. Teori kognitif
5. Dalam teori ini dikenal dua tipe stimuli dan dua tipe respon. Teori tersebut adalah teori ...
- a. Koneksionisme
 - b. Pengkondisian klasik
 - c. Pengkondisian operan
 - d. Teori belajar sosial

H. Kunci Jawaban

- 1. d
- 2. a



3. c
4. b
5. b

I. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Keberhasilan Anda menguasai materi ini ditentukan oleh keberhasilan Anda dalam mengerjakan semua LK dengan benar dan menjawab soal soal latihan dengan benar. Cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban yang terdapat dibagian akhir materi pembelajaran ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap kegiatan pembelajaran ini.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{5} \times 100 \%$$

Interpretasi tingkat penguasaan yang Anda capai adalah:

- 90% - 100 % = baik sekali
- 80% - 89 % = baik
- 70 % - 79 % = cukup
- <70 % = kurang

Apabila tingkat penguasaan Anda mencapai 80 % ke atas, itu berarti Anda telah mencapai kompetensi yang diharapkan untuk materi pembelajaran ini dengan baik. Anda dapat meneruskan dengan materi selanjutnya. Namun sebaliknya, apabila tingkat penguasaan Anda terhadap materi ini masih di bawah 80 %, Anda perlu mengulang kembali mempelajari materi pembelajaran ini dengan sungguh sungguh, terutama subpokok bahasan yang belum Anda kuasai.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 MOTIVASI DAN GAYA BELAJAR

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 2 ini diharapkan peserta memahami motivasi dan gaya belajar peserta didik/konseli dengan mengintegrasikan nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator keberhasilan tujuan dicapai, apabila peserta memiliki pengetahuan, keterampilan dan/atau sikap sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian motivasi dan ciri-ciri motivasi berprestasi peserta didik/konseli.
2. Mendeskripsikan gaya belajar peserta didik/konseli.
3. Menunjukkan nilai-nilai gotong royong, menghormati perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab atas bagian pekerjaan yang harus diselesaikan.

C. Uraian Materi

1. Motivasi

Motivasi berasal dari kata "*motive*" yang berarti dorongan atau tenaga yang menggerakkan jiwa jasmani untuk berbuat. Callahan dan Clark (Mulyasa, 2004: 143) mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Mc Clelland (Mulyasa, 2004: 145) menyatakan bahwa motivasi adalah unsur penentu yang mempengaruhi perilaku yang terdapat dalam setiap individu.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menggerakkan



dan mempengaruhi perilaku peserta didik/konseli untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini prestasi belajar di sekolah.

Motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik, dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru, rasa ingin tahunya besar terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, tidak mempengaruhi perhatiannya terhadap materi pelajaran.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang timbul dari luar individu, dapat karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain. Bagi peserta didik yang tidak memiliki motivasi instrinsik di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia bersedia melakukan aktivitas belajar.

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik (Fathurrohman, 2007)), antara lain adalah sebagai berikut:

a. Memperjelas tujuan belajar.

Pada permulaan pembelajaran guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai kepada peserta didik. Peserta didik akan terdorong untuk belajar apabila ia mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai.

b. Hadiah

Memberikan hadiah untuk peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, peserta didik/konseli yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar peserta didik/konseli yang berprestasi.



c. Saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. Guru menciptakan suasana belajar yang menantang, merangsang, dan menyenangkan.

d. Pujian

Sudah sepantasnya peserta didik yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

e. Hukuman

Hukuman diberikan kepada peserta didik/konseli yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini bersifat membimbing, yaitu yang menimbulkan efek peningkatan. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik/konseli tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

f. Membangkitkan dorongan pada peserta didik untuk belajar.

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik. Selain itu, Konselor juga dapat membuat peserta didik/konseli tertarik dengan materi yang disampaikan dengan cara menggunakan metode yang menarik dan mudah dimengerti peserta didik/konseli. Guru menciptakan suasana hubungan yang hangat antara guru dengan peserta didik/konseli, serta antar peserta didik.

g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Kebiasaan belajar yang baik dapat dibentuk dengan cara adanya jadwal belajar.

h. Membantu kesulitan belajar peserta didik.

i. Menggunakan metode yang bervariasi.

j. Menggunakan media pembelajaran yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kebutuhan anak untuk berprestasi secara akademis di sekolah adalah kebutuhan untuk mengungguli atau berprestasi sehubungan dengan



seperangkat standar yang ditetapkan. Untuk memuaskan kebutuhan akan prestasi maka seseorang akan berupaya untuk berprestasi tinggi. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pekerjaan atau belajar, dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu atau kesuksesan dalam bekerja atau belajar.

Mc. Clelland (1987: 246-249) mengemukakan ciri-ciri motivasi berprestasi sebagai berikut:

- 1) Memiliki tanggung jawab
Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki tanggung jawab pribadi untuk berhasil, karena hanya dalam situasi tersebut mereka merasakan kepuasan akan kemampuan mereka melaksanakan yang terbaik.
- 2) Berorientasi terhadap sukses
Individu cenderung mampu mengelola kemampuan secara realistis dan cermat untuk mencapai tujuan jangka panjang yang berkaitan dengan terlaksananya tugas dan peningkatan prestasi di kemudian hari.
- 3) Kebutuhan untuk umpan balik
Individu cenderung memilih bekerja dalam situasi dimana individu mendapatkan umpan balik tentang seberapa hasil kerjanya. Jika tidak mendapat umpan balik, maka individu tidak akan mengetahui apakah lebih baik dari pada orang lain atau tidak.
- 4) Inovatif
Individu melakukan sesuatu yang lebih baik, perlu melakukannya dengan cara yang berbeda dengan sebelumnya. Hal ini memungkinkan jalan pencapaian berbeda, singkat dan lebih efisien. Hal itu menunjukkan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi harus banyak kegiatan dan menghindari rutinitas. Individu harus mengejar banyak informasi untuk mencari cara-cara terbaik dalam melaksanakan pekerjaan.

Dari teori tentang motivasi berprestasi dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang dimiliki individu untuk mencapai prestasi sebaik mungkin dalam bersaing dengan anak lain



yang ditunjukkan dengan perilaku: (1) Mempunyai tanggung jawab, (2) Berorientasi pada sukses, (3) Memperhatikan umpan balik, dan (4) Inovatif.

Tanggung jawab dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan kedisiplinan berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas sekolah. Kedisiplinan tersebut adalah menyangkut ketaatan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah, waktu, petunjuk kerja yang tercermin dalam sanggup mengerjakan tugas, sanggup datang tepat waktu, bersikap optimis, tidak tergantung pada orang lain

Motivasi sangat penting bagi peserta didik/konseli dalam meraih keberhasilan dalam belajar. Adanya motivasi akan mendorong semangat belajar peserta didik/konseli. Sebaliknya peserta didik/konseli yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi tidak akan berhasil dengan maksimal.

Pengetahuan tentang motivasi ini penting dan bermanfaat bagi guru BK/konselor dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling di sekolah. Manfaatnya antara lain membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat peserta didik/konseli dalam belajar. Dalam hal ini guru BK/konselor dapat menggunakan pujian, hadiah, maupun dorongan untuk mengobarkan semangat peserta didik/konseli dalam belajar. Dengan mengetahui dan memahami adanya perbedaan motivasi peserta didik/konseli, guru BK/konselor diharapkan dapat memilih dan menggunakan metode dan strategi yang cocok dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Gaya Belajar

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik tertentu. Perbedaan tersebut dapat diketahui secara fisik yang mempunyai bentuk khas, tingkat kestabilan emosi dan temperamennya, sikap dan tingkah lakunya, bakatnya, nilai dan moralnya, dan keadaan sosialnya. Dalam hal pemahaman terhadap peserta didik/konseli, guru BK/konselor



juga perlu mengenali perbedaan gaya belajar peserta didik/konseli, apakah termasuk gaya belajar auditori, visual atau kinestetik.

Dengan memahami gaya belajar peserta didik/konseli, guru BK/konselor diharapkan dapat memilih metode dan media bimbingan dan konseling yang cocok bagi peserta didik/konseli dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam hal ini guru BK/konselor dituntut kreativitasnya dalam memvariasikan metode dan pemilihan media bimbingan dan konseling tersebut, sehingga perbedaan gaya belajar peserta didik dapat diakomodir dengan baik.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang mengakomodir perbedaan gaya belajar peserta didik/konseli akan menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan ini pada gilirannya diharapkan akan meningkatkan motivasi peserta didik/konseli dalam belajar.

Dalam kenyataannya kita memiliki ke tiga gaya belajar tersebut, hanya saja ada satu gaya belajar yang mendominasi (De Porter, Reardon dan Nourie, 2014), ketiga gaya belajar tersebut adalah:

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar.

Anak dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).

Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, giagram, peta, poster, grafik, dan



sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan.

Para pelajar visual belajar terbaik saat mereka mulai dengan “gambaran keseluruhan”, melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran akan sangat membantu. Membaca bahan secara sekilas, misalnya, memberikan gambaran umum mengenai bahan bacaan sebelum mereka terjun ke dalam perinciannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

b. Gaya belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga).

Pelajar auditorial ada yang suka mendengarkan musik sambil belajar walaupun ada yang menganggapnya sebagai gangguan. Pelajar auditorial harus diperbolehkan berbicara dengan suara perlahan pada diri mereka sendiri sambil bekerja. Anak dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk



mendengar. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).

Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.

c. **Gaya Belajar Kinestetik**

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus.

Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung. Dengan kata lain pelajar-pelajar ini menyukai proyek terapan. Lakon pendek dan lucu juga terbukti dapat membantu.

Para pelajar kinestetik suka belajar melalui gerakan, dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Tunjukkan caranya kepada mereka. Banyak pelajar kinestetik menjauhkan diri dari bangku, mereka lebih suka duduk di lantai dan menyebarkan pekerjaan di sekeliling mereka.



Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

Perbedaan setiap peserta didik/konseli perlu dipahami oleh guru BK/konselor. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pemahaman mengenai perbedaan gaya belajar ini juga bermanfaat baik bagi peserta didik/konseli. Kesadaran bahwa dirinya memiliki gaya belajar yang berbeda dengan temannya, akan memudahkan untuk menemukan cara yang tepat untuk mengoptimalkan hasil belajarnya.

D. Aktifitas Pembelajaran

Kegiatan diklat tatap muka dilakukan melalui lima tahapan, yaitu (1) pendahuluan, (2) mengkaji materi, (3) melakukan aktivitas pembelajaran, (4) presentasi dan konfirmasi, dan (5) persiapan tes akhir. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

1. Moda Tatap Muka Penuh

- a. Peserta menyimak penjelasan tentang tugas, tujuan dan langkah kerja dari Fasilitator.
- b. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator.
- c. Peserta mempelajari isi Lembar Kerja
- d. Peserta mengerjakan LK sesuai dengan langkah kerja yang disarankan dalam LK.



- e. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai kegiatan dalam langkah kerja.
- f. Peserta mendapatkan masukan dari peserta/kelompok lain dan fasilitator.
- g. Peserta menyempurnakan hasil tugas dan mengumpulkan pada fasilitator.
- h. Fasilitator melakukan penilaian selama proses dan di akhir pembelajaran.

2. Moda Tatap Muka In, On, In

- a. Peserta menyimak penjelasan tentang tugas, tujuan dan langkah kerja dari Fasilitator (In 1)
- b. Peserta mengkopi file Lembar Kerja dari fasilitator (In 1)
- c. Peserta mempelajari isi Lembar Kerja (In 1 dan On)
- d. Peserta mengerjakan LK sesuai dengan langkah kerja yang disarankan dalam LK (In 1 dan atau On)
- e. Peserta melaporkan hasil tugas sesuai kegiatan dalam langkah kerja (In 1 atau In 2)
- f. Peserta mendapatkan masukan dari peserta/kelompok lain dan fasilitator (In 1 atau In 2)
- g. Peserta menyempurnakan hasil tugas berdasarkan masukan dari peserta/kelompok lain.
- h. Peserta mengumpulkan tugas yang sudah disempurnakan pada fasilitator (In 1 atau In 2)
- i. Fasilitator melakukan penilaian selama proses dan di akhir pembelajaran (In 1 dan In 2)

E. Tugas

a. Lembar kerja 02.1

Berikut adalah lembar kerja 02.1 (LK. 02.1) yang harus Saudara kerjakan pada awal pembelajaran jika pelatihan dilakukan dengan menggunakan moda tatap muka penuh. Jika pelatihan menggunakan moda tatap muka in on in, maka LK ini Saudara kerjakan ketika ON.



Pada saat moda tatap muka penuh Saudara diminta untuk bekerja secara berkelompok, sehingga tumbuh nilai gotong royong antar sesama peserta, saling menghormati perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab atas bagian pekerjaan yang harus diselesaikan. Ketika moda in on in Saudara diminta bekerja secara mandiri, sehingga tumbuh nilai kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

LK-02.1

Mendeskripsikan gaya belajar peserta didik/konseli

Langkah Kerja:

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok.
2. Masing-masing kelompok ditunjuk ketua dan sekretaris kelompok
3. Fasilitator menjelaskan tugas kelompok, yaitu mendeskripsikan gaya belajar peserta didik/konseli.
4. Kelompok berdiskusi mengisi tabel deskripsi gaya belajar. Ketika moda tatap muka in on in dikerjakan ketika On secara mandiri.
5. Mempresentasikan hasil kerja di depan kelas.
6. Mencatat komentar dan saran perbaikan dari kelompok/peserta lain.
7. Melakukan perbaikan tugas berdasar saran dan masukan dari peserta/kelompok lain.

(untuk diklat tatap muka moda in on in, kegiatan 5, 6, dan 7 dilakukan pada saat In 2)

Tugas:

Mengisi tabel deskripsi gaya belajar

Tabel 3 Deskripsi gaya belajar

No	Gaya belajar	Deskripsi
1	Visual	
2	Auditorial	
3	Kinestetik	

Refleksi:



LK-02.1

Mendeskrripsikan gaya belajar peserta didik/konseli

Tuliskanlah apa yang Saudara rasakan terhadap nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran ini.

.....

.....

.....

b. Lembar kerja 02.2

Berikut adalah lembar kerja 02.2 (LK 02.2) yang harus Saudara kerjakan pada awal pembelajaran jika pelatihan dilakukan dengan menggunakan moda tatap muka penuh. Jika pelatihan menggunakan moda tatap muka in on in, maka LK ini Saudara kerjakan ketika IN 1. Saudara diminta bekerja secara berkelompok, sehingga tumbuh nilai gotong royong antar sesama peserta, saling menghormati perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab atas bagian pekerjaan yang harus diselesaikan.

LK-02.2

Mengenali gaya belajar

Langkah Kerja:

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok.
2. Masing-masing kelompok ditunjuk ketua dan sekretaris kelompok
3. Fasilitator menjelaskan tugas kelompok, yaitu berlatih mengenali gaya belajar peserta didik dan berlatih membuat grafik gaya belajar.
4. Kelompok berdiskusi mengisi tabel deskripsi gaya belajar.
5. Mempresentasikan hasil kerja di depan kelas.
6. Mencatat komentar dan saran perbaikan dari kelompok/peserta lain.
7. Melakukan perbaikan tugas berdasar saran dan masukan dari peserta/kelompok lain.

Tabel Mengenali Gaya Belajar

Tabel identifikasi gaya belajar ini digunakan untuk mengenali gaya belajar peserta didik/konseli dalam rangka membantu peserta didik/konseli



LK-02.2

Mengenali gaya belajar

menyadari dan mengoptimalkan gaya belajarnya.

Berilah tanda ceklis (V) yang sesuai untuk setiap pertanyaan. Jumlahkan nilai Anda untuk setiap bagian. Kemudian buatlah grafik untuk setiap hasilnya.

Tabel 4 Mengenali gaya belajar

VISUAL	Sering	Kadang-kadang	Jarang
Apakah anda rapi dan teratur?			
Apakah anda berbicara dengan cepat?			
Apakah anda perencana dan pengatur jangka panjang yang baik?			
Apakah anda pengeja yang baik dan dapatkah anda melihat kata-kata dalam pikiran anda?			
Apakah anda lebih ingat yang dilihat daripada yang didengar?			
Apakah anda menghafal dengan asosiasi visual?			
Apakah anda sulit mengingat perintah lisan kecuali jika dituliskan, dan apakah anda sering meminta orang mengulang ucapannya?			
Apakah anda lebih suka membaca daripada dibacakan?			
Apakah anda suka mencoret-coret selama selama menelepon/ menghadiri rapat?			
Apakah anda lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato?			
Apakah anda lebih menyukai seni daripada musik?			
Apakah anda tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak terpikir kata yang tepat?			
Subtotal	x 2 =	x 1=...	x 0=..
Total	 +	=	



LK-02.2

Mengenali gaya belajar

AUDITORIAL	Sering	Kadang-kadang	Jarang
Apakah anda berbicara kepada diri sendiri saat bekerja?			
Apakah anda mudah terganggu oleh keributan?			
Apakah anda menggerakkan bibir/ menghafalkan kata saat membaca?			
Apakah anda suka membaca keras-keras dan mendengarkan?			
Dapatkah anda mengulang dan menirukan nada, perubahan, dan warna suara?			
Apakah anda merasa menulis itu sulit, tetapi pandai bercerita?			
Apakah anda berbicara dengan pola berirama?			
Apakah menurut anda, Anda adalah pembicara yang fasih?			
Apakah anda lebih menyukai musik dari pada seni?			
Apakah anda belajar dari mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat?			
Apakah anda banyak bicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan panjang lebar?			
Apakah anda lebih baik mengeja keras-keras dari pada menuliskanya?			
Subtotal	x 2 =	x 1 = ...	x 0 = ...
Total		+	=



LK-02.2
Mengenali gaya belajar

Kinestetik	Sering	Kadang-kadang	jarang
Apakah anda berbicara dengan lambat?			
Apakah anda menyentuh orang untuk mendapat perhatiannya?			
Apakah anda berdiri dekat-dekat saat berbicara dengan seseorang?			
Apakah anda berorientasi pada fisik dan banyak bergerak?			
Apakah anda belajar melalui manipulasi dan praktik?			
Apakah anda menghafal dengan berjalan dan melihat?			
Apakah anda menggunakan jari untuk menunjuk saat membaca?			
Apakah anda banyak menggunakan isyarat tubuh?			
Apakah anda tidak bisa duduk tenang dalam waktu lama?			
Apakah anda membuat keputusan berdasarkan perasaan?			
Apakah anda mengetuk-ngetuk pena, jari, atau kaki saat mendengarkan?			
Apakah anda meluangkan waktu untuk berolahraga dan berkegiatan fisik lainnya?			
Subtotal	x 2	x 1	x 0
Total (ditambahkan	 +	=	

(DePorter, Reardon dan Nourie, 2014)

Isilah grafik dengan nilai Anda

V : Visual

A : Auditori



LK-02.2

Mengenali gaya belajar

K : Kinestetik

NO	V	A	K
24			
23			
22			
21			
20			
19			
18			
17			
16			
15			
14			
13			

NO	V	A	K
12			
11			
10			
9			
8			
7			
6			
5			
4			
3			
2			
1			

Refleksi:

Tuliskanlah apa yang Saudara rasakan terhadap nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran ini.

.....

.....

.....

.....



F. Rangkuman

Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi berprestasi merupakan dorongan yang dimiliki individu untuk mencapai prestasi sebaik mungkin dalam bersaing dengan anak lain yang ditunjukkan dengan perilaku: (1) Mempunyai tanggung jawab, (2) Berorientasi pada sukses, (3) Memperhatikan umpan balik, dan (4) inovatif.

Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku. Guru BK/konselor perlu menanamkan pentingnya memiliki sikap positif sebagai bekal dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Sikap positif itu adalah pengendalian diri agar senantiasa berfikir dengan melihat sisi positif di setiap obyek yang terlihat, terdengar, atau bahkan dalam bentuk afirmasi.

Guru BK/konselor juga perlu mengenali perbedaan gaya belajar peserta didik/konseli, apakah termasuk gaya belajar auditori, visual atau kinestetik. Pada dasarnya setiap orang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja ada satu gaya belajar yang mendominasi.

G. Evaluasi

Kerjakan soal-soal berikut **secara mandiri** dan **percaya pada kemampuan diri sendiri**. Jawablah pertanyaan dengan singkat dan jelas.

1. Jelaskan pengertian motivasi
2. Sebutkan ciri-ciri anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi
3. Jelaskan ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar visual
4. Jelaskan ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar auditori
5. Jelaskan ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar Kinestetik.



H. Kunci Jawaban

1. Motivasi berasal dari kata "*motive*" yang berarti dorongan atau tenaga yang menggerakkan jiwa dan jasmani untuk berbuat.
2. Ciri-ciri anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah (1) Mempunyai tanggung jawab, (2) Berorientasi pada sukses, (3) Memperhatikan umpan balik, dan (4) inovatif.
3. Anak dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).
4. Anak dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi
5. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

I. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Keberhasilan Anda menguasai materi ini ditentukan oleh keberhasilan Anda dalam mengerjakan semua LK dengan benar dan menjawab soal soal latihan dengan benar.

Setelah mengerjakan soal latihan pada akhir kegiatan pembelajaran ini, Anda melakukan koreksi jawaban dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia. Jika Anda dapat menjawab 80% benar, maka Anda dianggap memenuhi ketuntasan dalam menguasai materi modul ini. Jika Anda menjawab kurang dari 80% benar, berarti Anda perlu mempelajari kembali modul ini dengan lebih sungguh sungguh.



PENUTUP

Selamat, Saudara telah mengikuti serangkaian pembelajaran dalam Modul E Pedagogik Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor SMA yang terintegrasi penguatan pendidikan karakter. Modul E pedagogik ini berisi tentang konsep dan teori belajar yang mencakup pengertian belajar, prinsip belajar, metode dan sumber belajar, serta teori-teori belajar. Dalam modul pedagogik juga membahas pengertian motivasi, motivasi berprestasi, serta gaya belajar yang meliputi gaya belajar visual, auditorial dan gaya belajar kinestetik.

Besar harapan kami bahwa modul ini dapat membantu Saudara dalam mempelajari materi tentang kaidah-kaidah belajar dalam bimbingan dan konseling. Kami berharap Saudara dapat mengaplikasikannya dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Selanjutnya kami juga berharap Saudara terus mengembangkan pengetahuan tentang kaidah-kaidah belajar dalam bimbingan dan konseling dengan menggunakan berbagai referensi lain, baik secara mandiri maupun berdiskusi dengan rekan sejawat.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan modul ini. Untuk perbaikan dan penyusunan modul ini di masa depan, kami mengharapkan saran dan masukan Saudara dan para pembaca lainnya. Saran dan masukan dapat disampaikan pada penulis modul ini.

Terima kasih.



DAFTAR PUSTAKA

- Clelland, M. 1987. ***Human Motivation***. New York. Cambridge University Press.
- Depdiknas. (2003). ***Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional***. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, Reardon, dan Nourie. (2014). ***Quantum Teaching***. Bandung. PT Mizan Pustaka.
- Djamarah dan Zain. (2010). ***Strategi Belajar Mengajar***. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, S. (2007). ***Strategi belajar mengajar***. Bandung: Refika Aditama.
- Gredler, MB (1994). ***Belajar Dan Membelajarkan***. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, (2004). ***Menjadi Kepala Sekolah Profesional***. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Santrock. JW. (2010). ***Psikologi Pendidikan***. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2004). ***Interaksi & motivasi belajar mengajar***. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
- Slameto. (2010). ***Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya***. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Suardi, M. (2015). ***Belajar dan Pembelajaran***. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suparno, P. (2001). ***Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget***. Kanisius



Suranto. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta:
LaksBang Pressindo

Syah, M. (2003). ***Psikologi Belajar***. Jakarta. PT Raja grafindo Persada.

Winkel.W.S. (2005) ***Psikologi Pengajaran***. Yogyakarta. Media Abadi



GLOSARIUM

Pendidikan	: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik/konseli secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
PPK	: Penguatan Pendidikan Karakter
Guru BK	: Guru bimbingan dan konseling
Guru BK/konselor	: Guru yang diberi tugas melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah.
Konseling	: pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli pada individu yang sedang mengalami masalah agar masalahnya dapat terentaskan.
Sikap	: Kecenderungan peserta didik/konseli untuk bertindak atau bertingkah laku.
Belajar	: kegiatan peserta didik/konseli untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai-nilai penguatan pendidikan karakter.